Meraih Kebahagiaan Sejati

Daftar Isi :

Bagian 1.
Meniti Jalan Menuju Kebahagiaan

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sebagai seorang muslim tentu kita meyakini bahwa kebahagiaan adalah suatu cita-cita mulia yang harus digapai dengan meniti jalan-jalannya. Lebih daripada itu, kebahagiaan hanya akan tercapai dengan taufik dan pertolongan Allah, bukan semata-mata hasil jerih payah dan kerja keras hamba.

Inilah yang setiap hari kita ikrarkan di dalam sholat kita dengan kalimat *'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'* yang artinya *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* Ibadah kepada Allah dan isti'anah/memohon bantuan kepada-Nya merupakan jalan yang akan mengantarkan seorang hamba menuju Allah dan surga-Nya.

Oleh sebab itu, Allah ciptakan kita, Allah ciptakan jin dan manusia semuanya demi mewujudkan sebuah tujuan agung di alam semesta. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan mengikuti ajaran dan bimbingan-Nya inilah yang akan mengangkat derajat dan kemuliaan hamba di hadapan-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah kepada Allah merupakan sebuah ketundukan dan perendahan diri yang dilandasi dengan puncak kecintaan dan sikap pengagungan serta dibarengi dengan rasa harap dan takut kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah. Adapun orang-orang beriman amat dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan bisa merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*)

Ibadah kepada Allah hanya akan menjadi benar, lurus, dan diterima di sisi-Nya jika dilakukan sesuai syari'at dan murni untuk mengharap keridhaan Allah dan pahala dari-Nya, bukan demi mengejar kedudukan di mata manusia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah namun tercampuri dengan kotoran syirik dan kekafiran hanyalah akan berbuah dengan penyesalan demi penyesalan. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan Kami teliti amal-amal yang dahulu telah mereka kerjakan -di dunia- lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan/sia-sia."* (al-Furqan : 23)

Ibadah kepada Allah ini hanya akan terwujud apabila dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Sebab beribadah tanpa ilmu akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan penyimpangan. Oleh karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang*

tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.” (HR. Muslim dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*)

Dari sinilah pentingnya seorang muslim untuk senantiasa memohon petunjuk kepada Allah agar melimpahkan kepada dirinya ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Sebab dengan ilmu yang bermanfaat inilah dirinya akan terbebas dari kesesatan, sedangkan dengan amal salih akan menyelamatkan dirinya dari kemurkaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”* (Thaha : 123)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, niscaya Kami biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam; dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa' : 115)

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman dan perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lainnya dalam urusan mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.”* (al-Ahzab : 36)

Dengan demikian, kebahagiaan yang didambakan oleh setiap insan itu hanya akan bisa diraih dengan keimanan yang benar, akidah yang lurus, dan hidayah dari-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Mereka itulah yang akan merasakan kebahagiaan sejati tatkala berjumpa dengan Allah di akhirat, sebagaimana yang Allah singgung dalam firman-Nya (yang artinya), *“Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.”* (asy-Syu'araa' : 88-89)

Hati yang selamat itu adalah hati yang mengenal Allah dan tunduk kepada-Nya, hati yang ikhlas dan bertaubat kepada-Nya, hati yang bersih dari virus syubhat dan syahwat, hati yang dipenuhi dengan kejujuran dan ketulusan, hati yang bergantung kepada Allah semata, hati yang mengabdi kepada Allah dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hati yang akan memetik kebahagiaan; kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *“Para pemuja dunia telah keluar meninggalkan dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya.”* Orang-orang pun bertanya, *“Apakah hal itu wahai Abu Yahya?”* Beliau menjawab, *“Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla.”*

Kebahagiaan dengan mengenal Allah adalah sebuah kebahagiaan tiada tara, yang tidak bisa dibeli

dengan segala kekayaan dunia, sehingga seorang hamba akan rela mempersembahkan sholatnya, sembelihan dan ibadahnya, hidup dan matinya hanya demi Allah Rabb seru sekalian alam.

Bagian 2.
Landasan Iman dan Amal Salih

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Di dalam surat ini, Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang memiliki empat sifat; iman, amal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Sementara iman itu sendiri tidaklah bisa terwujud dengan benar tanpa ilmu. Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* menjelaskan, "Iman tidak akan terwujud kecuali apabila disertai dengan ilmu." (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 8)

Oleh sebab itu, Allah *ta'ala* berfirman dalam ayat (yang artinya), *"Maka ketahuilah/milikilah ilmu, bahwa tiada sesembahan -yang hak- selain Allah, dan mintalah ampunan bagi dosa-dosamu..."* (Muhammad : 19. Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* menerangkan, bahwa "Ilmu yang diperintahkan oleh Allah di sini maksudnya adalah ilmu tauhid..." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 14)

Para ulama ahlus sunnah telah menegaskan, bahwa iman itu terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, "Apakah makna iman dalam pandangan ahlus sunnah? Iman dalam pandangan mereka adalah ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan amalan dengan anggota badan..." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 30)

Sementara ucapan, keyakinan, dan amalan tidak mungkin lurus dan benar kecuali harus sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "..karena sesungguhnya ucapan dan amalan tidaklah menjadi benar dan diterima kecuali apabila selaras dengan syari'at. Dan tidak mungkin seorang insan bisa mengetahui apakah amalnya sesuai dengan syari'at kecuali dengan ilmu..." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 28)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Iman harus mencakup ketiga perkara ini; keyakinan, ucapan, dan amalan. Tidak cukup hanya dengan keyakinan dan ucapan apabila tidak disertai dengan amalan. Dan setiap ucapan dan amalan pun harus dilandasi dengan niat. Karena beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dalam hadits, *"Sesungguhnya setiap amalan itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya."* (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907). Begitu pula, bersatunya ucapan, amalan, dan niat tidaklah bermanfaat kecuali apabila berada di atas landasan Sunnah. Karena sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini sesuatu yang bukan berasal darinya maka pasti tertolak."* (Muttafaq 'alaih). Dalam lafal Muslim disebutkan juga, *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang bukan dari tuntunan kami maka pasti tertolak."* (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani Syarh Muqaddimah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani*, hal. 145)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah." (lihat

al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “.. Kedudukan ilmu di dalam iman adalah laksana ruh bagi seluruh badan, tidak akan tegak pohon keimanan kecuali di atas pilar ilmu dan ma'rifat/pemahaman...” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 89)

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Oleh sebab itu, syahadat laa ilaha illallah tidak akan diterima kecuali apabila dilandasi dengan ilmu yang tertancap kuat di dalam hati. Para ulama menyebutkan, bahwa diantara syarat kalimat syahadat ini adalah harus dilandasi ilmu.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, “Syarat pertama yaitu berilmu/mengetahui maknanya, dari sisi penolakan -sesembahan selain Allah- maupun dari sisi penetapan -bahwa hanya Allah sesembahan yang haq- sehingga barangsiapa yang mengucapkan syahadat ini sementara dia tidak mengetahui makna dan konsekuensinya maka kalimat itu tidak bermanfaat baginya. Karena dia tidak meyakini kandungan yang ada di dalamnya; seperti orang yang berbicara dengan suatu bahasa yang tidak dia pahami.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 27)

al-Mu'allimi *rahimahullah* berkata, “Dalil al-Kitab, as-Sunnah, ijma', dan akal telah menunjukkan bahwasanya tidaklah cukup hanya dengan mengucapkannya -kalimat syahadat- tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.” (lihat *Syahadatu An Laa Ilaha Illallah* karya Syaikh Dr. Shalih bin Abdul Aziz Sindi, hal. 73)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa salah satu syarat untuk bisa merealisasikan tauhid adalah ilmu. Beliau berkata, “Merealisasikan tauhid itu artinya membersihkannya dari syirik, dan hal itu tidak bisa terlaksana kecuali dengan tiga perkara, pertama; ilmu. Karena tidak mungkin anda bisa mewujudkan sesuatu sebelum anda mengetahuinya...” (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/55)

Berdasarkan keterangan-keterangan para ulama di atas, kita semakin bisa memahami maksud dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dalam urusan agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menerangkan, “Yang dimaksud dengan istilah fiqih/kepahaman dalam agama itu meliputi kepahaman tentang pokok-pokok agama, yaitu apa-apa yang disebut oleh sebagian ulama dengan istilah fikih akbar yang maksudnya adalah ilmu akidah. Selain itu, ia juga mencakup ilmu tentang hukum-hukum dan rincian-rincian syari'at serta segala sesuatu yang berkaitan dengan mu'amalah. Termasuk di dalamnya juga adalah ilmu tentang adab dan akhlak. Maka itu semuanya telah tercakup di dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dalam urusan agama.”.” (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 34-35)

Syaikh Abdurrazzaq *hafizhahullah* juga menjelaskan, “Dengan ilmu itulah akan dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu pula akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu juga akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan dengan ilmu

itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya...” Kemudian beliau menyebutkan dua ayat berikut ini (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 42)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?”* (az-Zumar : 9)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebagai kebenaran sama halnya dengan keadaan orang yang dia adalah buta?”* (ar-Ra'd : 19)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan orang yang bodoh/tidak berilmu sebagaimana keadaan orang-orang yang buta, yang mereka itu tidak bisa melihat apa-apa...” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 23).

Terlebih lagi, ilmu tentang Allah alias tauhid dan akidah. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Maksudnya, ilmu tentang Allah adalah pokok dari segala ilmu. Bahkan ia menjadi pondasi ilmu setiap hamba guna menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, bekal untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Sementara bodoh tentang ilmu ini menyebabkan ia bodoh tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui kemaslahatan dan kesempurnaan yang harus dicapainya, sehingga dia tidak mengerti apa saja yang bisa membuat jiwanya suci dan beruntung. Oleh karena itu, ilmu tentang Allah adalah jalan kebahagiaan hamba, sedangkan tidak mengetahui ilmu ini adalah sumber kebinasaan dirinya.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 98)

Ilmu tentang Allah inilah yang biasa disebut para ulama dengan istilah ushuluddin/pokok-pokok agama. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Kebutuhan segenap hamba kepada ilmu ini -pokok-pokok agama- di atas segala kebutuhan. Keterdesakan mereka terhadap ilmu ini di atas segala perkara yang mendesak. Kebutuhan mereka terhadap ilmu ini di atas kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Bahkan jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada nafas yang berhembus diantara kedua sisi tubuh setiap insan. Karena apabila seorang insan kehilangan makanan, minuman, dan nafas, matilah jasad. Sementara kematian itu pasti dialaminya. Dan tidaklah membahayakan matinya jasad apabila hatinya selamat. Adapun apabila hamba kehilangan/tidak memiliki ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, ilmu tentang syari'at dan agama-Nya, niscaya matilah hati dan ruh yang ada di dalam dirinya.” (lihat *al-Hidayah ar-Rabbaniyah*, hal. 7)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki bekas-bekas/dampak yang baik serta keutamaan yang beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, “Segala kebaikan yang segera -di dunia- ataupun yang tertunda -di akherat- sesungguhnya merupakan buah dari tauhid, sedangkan segala keburukan yang segera ataupun yang tertunda maka sesungguhnya itu merupakan buah/dampak dari lawannya....” (lihat *al-Qawa'id al-Hisan al-Muta'alliqatu Bi Tafsir al-Qur'an*, hal. 26)

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas paling utama dan kewajiban paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau menguranginya, demikian pula wajib baginya untuk

mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya.” (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

Bagian 3.
Menelusuri Makna dan Keutamaan Ibadah

Ibadah kepada Allah adalah tujuan penciptaan seluruh jin dan manusia. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Karena itulah, Allah mengutus para rasul untuk menerangkan hakikat dan kandungan ibadah kepada segenap umat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Inilah seruan segenap rasul kepada umatnya. Mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku -saja-.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah selalu disertai larangan beribadah kepada selain-Nya apa pun bentuknya dan siapa pun ia. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Ibadah dan doa adalah hak Allah. Tidak boleh menujukan ibadah atau doa kepada selain Allah, karena hal itu termasuk perbuatan syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 19)

Tidak mau berdoa kepada Allah adalah kesombongan, dan mempersekutukan Allah dalam hal ibadah adalah termasuk kekafiran dan kemusyrikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berfirman : Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan permohonan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku maka mereka pasti akan masuk Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Amal-amal tidak akan bernilai apabila disertai dengan syirik atau kekafiran. Hal ini pun telah diperingatkan oleh Allah kepada setiap nabi. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti lenyap seluruh amalmu, dan kamu benar-benar termasuk golongan orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Setiap amalan yang dilandasi dengan kekafiran atau dikerjakan tidak dengan keikhlasan maka hal itu akan sia-sia di hadapan Allah dan justru mendatangkan penyesalan bagi pelakunya kelak pada hari kiamat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Dalam hadits qudsi, Allah telah memberikan ancaman bagi para pelaku syirik dan orang-orang yang beramal tanpa disertai dengan keikhlasan. Allah berfirman, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu melakukan amal salih harus dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Tanpa tauhid,

tanpa keikhlasan dan tanpa keimanan maka amal-amal itu tidak akan diterima di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang menghendaki perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih, dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah ibadah yang dilandasi dengan kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah harus berada di atas kecintaan kepada segala sesuatu. Cinta inilah ruh dari ibadah dan ketaatan. Kecintaan yang diiringi dengan takut dan harapan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah, adapun orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah.”* (al-Baqarah : 165)

Kecintaan kepada Allah melahirkan ketaatan kepada-Nya dan kesetiaan kepada tuntunan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kesetiaan kepada tuntunan rasul adalah bukti kecintaan kepada Allah, dan ketaatan kepada nabi adalah ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Jika kalian benar-benar cinta kepada Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.”* (Ali 'Imran : 31)

Iman kepada Allah dan iman kepada rasul adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Barangsiapa beriman kepada Allah maka dia wajib taat dan patuh kepada rasul. Karena Allah mengutus rasul untuk membawa petunjuk dan agama yang benar. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Tidak akan benar keimanan seorang hamba sampai dia menjadikan ketetapan rasul sebagai solusi atas perselisihan yang terjadi diantara mereka. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara atas segala yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepasrah-pasrahnya.”* (an-Nisaa' : 65)

Oleh sebab itu telah menjadi sifat yang melekat pada diri kaum beriman untuk selalu tunduk dan menerima ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain bagi urusan mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.”* (al-Ahzab : 36)

Beribadah kepada Allah mengandung makna ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-Nya. Maka siapa saja yang tidak mau tunduk kepada rasul sesungguhnya dia telah mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), *“Apabila mereka tidak memenuhi seruanmu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itu hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikutu hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (al-Qashash : 50)

Beribadah kepada Allah mengandung dzikir kepada-Nya dan ketergantungan hati hanya kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka.”* (al-Anfaal : 2)

Dzikir kepada Allah adalah sebab hidupnya hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti orang yang hidup dengan orang yang mati."* (HR. Bukhari)

Allah tidak akan menerima amal-amal lahiriah apabila tidak bersumber dari ketakwaan di dalam hati. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya ataupun darah-darahnya, tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian."* (al-Hajj : 37)

Tidak ada artinya melakukan amal-amal secara lahiriah apabila tidak disertai keikhlasan dan ketakwaan dari dalam hati. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya hal itu berangkat dari ketakwaan hati."* (al-Hajj : 32)

Oleh sebab itu setiap amal harus dilandasi dengan keikhlasan dan niat yang benar dalam beribadah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya sebatas kepada apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang-orang munafik yang dicela oleh Allah di dalam al-Qur'an merupakan gambaran orang-orang yang tidak ikhlas dalam beribadah dan sangat sedikit dalam mengingat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila mereka -orang munafik- hendak berdiri untuk sholat maka mereka berdiri dengan penuh kemalasan. Mereka riya'/mencari pujian kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."* (an-Nisaa' : 142)

Orang-orang yang beramal tanpa keikhlasan dan keimanan adalah termasuk kelompok orang yang paling merugi amalnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Bagian 4.
Mengenal Tauhid dan Sebagian Keutamaannya

Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Seorang yang bertauhid adalah yang beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Tauhid merupakan kunci surga dan sebab selamat dari siksa neraka. Tauhid juga merupakan syarat diterimanya amalan. Oleh sebab itulah dakwah tauhid menjadi dakwah paling pokok di dalam Islam.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ayat ini menunjukkan bahwa beribadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Dan yang dimaksud beribadah itu adalah dengan mentauhidkan-Nya. Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik itulah tauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Setiap rasul mengajak umatnya untuk mengesakan Allah dalam beribadah. Setiap rasul juga menyerukan kepada kaumnya untuk meninggalkan penghambaan kepada selain Allah (thaghut).

Beribadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik merupakan pondasi tegaknya agama Islam dan

pokok seluruh ajaran para rasul. Oleh sebab itu wajib bagi setiap manusia untuk menujukan ibadahnya kepada Allah semata dan berlepas diri dari syirik dengan segala bentuknya. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Tauhid inilah keadilan yang paling tinggi yang harus ditegakkan oleh umat manusia. Karena ibadah adalah hak Allah semata, tiada yang berhak menerima ibadah selain-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid merupakan syarat diterimanya amal-amal salih. Sebab Allah tidak akan menerima amal yang tercampuri dengan kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Bahkan, syirik kepada Allah menjadi sebab tertolaknya semua amalan. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, 'Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Syirik pula yang menyebabkan seorang dihukum kekal di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.”* (al-Maa-idah : 72)

Hal itu disebabkan syirik adalah dosa besar yang paling besar dan kezaliman yang paling zalim. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa yang berada di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

Oleh sebab itulah kalimat tauhid merupakan cabang keimanan yang paling tinggi dan paling utama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam kalimat tauhid itu terkandung penetapan bahwa ibadah harus diberikan atau dipersembahkan kepada Allah semata dan juga terkandung pengingkaran terhadap peribadatan kepada selain-Nya. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah juga disertai dengan larangan dari berbuat syirik. Seperti dalam firman Allah (yang artinya), *“Dan sembahlah Allah serta janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Tidaklah seorang muslim disebut berpegang-teguh dengan kalimat tauhid kecuali apabila dia juga mengingkari segala bentuk ibadah kepada selain Allah. Sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat -yaitu kalimat tauhid,*

pent- dan tidak akan putus." (al-Baqarah : 256)

Ibadah kepada Allah harus ikhlas dan murni untuk-Nya. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif, dan mendirikan sholat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang tidak ikhlas dan tidak dilandasi dengan aqidah yang benar maka akan sia-sia di akhirat nanti dan justru mendatangkan malapetaka dan siksa. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Sungguh merugi, orang yang melakukan amal-amal akan tetapi mencampurinya dengan syirik kepada Allah. Dia mengira dirinya berbuat baik namun kenyataannya dia telah membuat Allah murka dengan perbuatan syiriknya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya di dunia dalam keadaan mereka mengira bahwa dirinya telah melakukan yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Amal yang diterima oleh Allah hanyalah yang ikhlas karena-Nya dan dilakukan sesuai dengan tuntunan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itulah yang dimaksud dengan istilah 'amal yang terbaik'. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Kalimat 'laa ilaha illallah' mengandung makna bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah, dengan kata lain kalimat ini mengandung prinsip keikhlasan. Adapun dalam kalimat 'anna Muhammadar rasulullah' terkandung prinsip bahwa kita tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti syari'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Taat kepada rasul adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, karena rasul adalah yang menjelaskan tata-cara beribadah kepada Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa taat kepadaku maka dia masuk surga, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia adalah orang yang enggan -masuk surga-."* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu Allah memberikan ancaman keras bagi siapa saja yang menentang rasul dan keluar dari jalannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam. Dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Mengikuti rasul adalah sebab kecintaan Allah dan ampunan dari-Nya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Tidaklah benar keimanan seorang hamba sampai dia menjadikan rasul sebagai pemutus segala perselisihan yang terjadi diantara manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara*

atas segala yang diperselisihkan diantara mereka itu, kemudian mereka tidak mendapati di dalam hatinya rasa sempit atas keputusan yang kamu berikan, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya." (an-Nisaa' : 65)

Tidak akan baik keadaan manusia kecuali dengan mengembalikan segala perselisihan mereka kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian jika kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian mengembalikan perkara itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa' : 59)

Seorang muslim akan merasakan manisnya iman apabila menundukkan dirinya kepada ketetapan Allah dan rasul-Nya dan mendahulukan hal itu di atas segala pemikiran dan hawa nafsunya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman seorang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain bagi urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Oleh sebab itulah para ulama menerangkan bahwa hakikat islam itu adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Inilah Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Inilah Islam yang diajarkan oleh seluruh nabi *'alaihimus salam* kepada umatnya.

Bagian 5.
Meniti Jalan Lurus

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.”* (al-An'am : 153)

Jalan yang lurus adalah jalan Allah *ta'ala*. Jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul serta pengikut setia mereka. Allah berfirman (yang artinya), *“Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang yang sesat.”* (al-Fatihah : 5-7)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang Allah beri kenikmatan kepada mereka yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih, dan mereka itulah sebaik-baik teman.”* (an-Nisaa' : 69)

Jalan yang lurus adalah jalan ahli tauhid, bukan jalan kaum musyrikin. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikuti. Dan maha suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”* (Yusuf : 108)

Allah *ta'ala* berfirman mengisahkan dakwah para rasul-Nya *'alaihimus salam* (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu kecuali telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tiada sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Jalan yang lurus ini adalah jalan kaum beriman dan beramal salih. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Bukanlah iman itu sekedar angan-angan atau menghias-hiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.”*

Jalan yang lurus ini adalah jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Jalan yang lurus ini adalah jalan ketaatan kepada rasul. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang taat kepada rasul maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam. Dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa' : 115)

Jalan yang lurus ini adalah jalan para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jalan kaum Muhajirin dan Anshar *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang*

yang terdahulu dan pertama-tama yaitu Muhajirin dan Anshar, dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah siapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.” (at-Taubah ; 100)

Imam Al-Auza'i *rahimahullah* berkata, *“Hendaklah kamu berjalan mengikuti jejak-jejak kaum salaf/terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat-pendapat manusia, meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah.”*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *“Tidak akan bisa memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Jalan yang lurus ini adalah Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhi bid'ah. Karena semua bid'ah adalah sesat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan/agama kami ini yang bukan berasal darinya maka ia pasti tertolak.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *“Sunnah adalah bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya dia pasti selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam.”*

Jalan yang lurus ini adalah jalan keikhlasan, bukan jalan riya' dan kemunafikan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersektukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Allah *ta'ala* juga berfirman tentang amalan orang yang riya' dan orang kafir (yang artinya), *“Dan Kami hadapkan semua amal yang dahulu mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Jalan yang lurus adalah jalan yang dibentangkan di atas ilmu, bukan jalan yang dibangun di atas kebodohan. Allah berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati itu semua akan dimintai pertanggungjawabanya.”* (al-Israa' : 36)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam urusan agama.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.”*

Jalan yang lurus adalah jalan orang yang takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan adapun orang yang merasa takut akan kedudukan Rabbnya dan dia menahan dari memperturutkan hawa nafsunya maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggalnya.”* (an-Nazi'at : 40-41)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi hakikat ilmu adalah rasa takut kepada Allah.”* Ibnu Tamiyah *rahimahullah* berkata, *“Setiap orang yang takut kepada Allah maka dia lah orang yang 'alim/ahli ilmu.”*

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *“Aku bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat*

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka semuanya merasa takut dirinya terjangkit kemunafikan." Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah mengkhawatirkan hal itu kecuali mukmin dan tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik."*

Bagian 6.
Pokok-Pokok Keimanan

Para ulama salaf menjelaskan bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud ucapan mencakup ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan yang dimaksud perbuatan adalah meliputi perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan kata lain, iman terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Maka iman bukanlah semata-mata ucapan dengan lisan. Dan juga iman bukanlah semata-mata dengan aqidah di dalam hati saja. Dan bukan pula ia dengan beramal tanpa disertai aqidah dan ucapan. Akan tetapi ketiga perkara ini harus ada dan saling berkaitan satu sama lain."* (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 175)

Dalam aqidah salaf, iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang. Ada yang berkaitan dengan hati, ada yang berkaitan dengan lisan, dan ada yang berkaitan dengan anggota badan. Sebagaimana iman juga memiliki pokok dan cabang. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik itu seperti sebuah pohon yang indah yang pokoknya kokoh tertanam dan cabang-cabangnya menjulang di langit."* (Ibrahim : 24). Di dalam ayat ini Allah menyerupakan iman dan kalimat tauhid seperti sebatang pohon yang memiliki pokok, cabang, dan buah. Maka iman pun demikian, ia memiliki pokok, cabang, dan buah (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi*, hal. 297)

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran hati saja maka ini adalah pemahaman kaum Murji'ah. Pendapat yang benar adalah bahwa iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan bagian dari hakikat iman. Amal bukan sesuatu yang terpisah dari iman. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan pembenaran di dalam hati tanpa melakukan amal sama sekali maka dia bukanlah orang yang memiliki iman yang lurus (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah*, hal. 145)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup ucapan lisan, keyakinan hati dan amal anggota badan adalah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu pun termasuk salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kalimat laa ilaha illallah adalah ucapan, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah amal anggota badan, dan rasa malu adalah bagian dari keyakinan atau amalan hati (lihat *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, hal. 189)

Pokok-pokok keimanan telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Jibril. Dimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim). Keenam perkara inilah yang disebut sebagai rukun iman. Barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun iman ini maka dia menjadi kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

(lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 74)

Termasuk dalam pokok keimanan yang paling agung adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengakui keesaan Allah dalam hal ibadah, dan beribadah kepada Allah semata serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (lihat *at-Taudhih wal Bayan*, hal. 12-13)

Termasuk dalam pokok keimanan pula adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu para ulama menyatakan kekafiran orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi, demikian pula kaum Ahmadiyah al-Qadiyaniyah yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 223)

Bagian 7.
Pondasi Islam

Dalam surat al-Fatihah, Allah berfirman (yang artinya), *“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.”*

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “...maka kami tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Inilah tauhid (pengesaan) Allah dalam hal ibadah...” (lihat *Min Hidayat Suratil Fatihah*, hal. 14)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* juga berkata, “..maka 'hanya kepada-Mu kami beribadah' merupakan perwujudan dari kalimat laa ilaha illallah, sedangkan 'dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan' adalah perwujudan dari kalimat laa haula wa laa quwwata illa billah. Karena di dalam laa ilaha illallah terkandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, sedangkan dalam laa haula wa laa quwwata illa billah terkandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan.” (lihat *Min Hidayat Suratil Fatihah*, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Di dalam surat al-Fatihah ini terkandung bantahan bagi kaum musyrik yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. *'Hanya kepada-Mu kami beribadah'* dimana di dalamnya terkandung pemurnian ibadah untuk Allah. Dengan demikian di dalamnya terdapat bantahan bagi kaum musyrik yang menyembah kepada selain Allah bersama ibadah kepada-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid*, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam *'Hanya kepada-Mu kami beribadah'* terdapat dalil wajibnya mengikuti syari'at. Karena ibadah tidaklah sempurna kecuali dengan dua hal; ikhlas untuk Allah dan harus sesuai dengan syari'at Allah; dan hal itu hanya bisa diwujudkan dengan ittiba'/mengikuti para rasul.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mencantumkan hadits dalam al-Arba'in an-Nawawiyah -hadits ke-3- dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata : Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat dalam Shahih Muslim, hadits ini disebutkan dengan redaksi, *“Islam dibangun di atas lima perkara; mentauhidkan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa*

Ramadhan, dan haji." Maka ada seseorang yang berkata, *"Haji dan puasa Ramadhan?"*. Ibnu Umar berkata, *"Bukan demikian. "Puasa Ramadhan dan haji." Demikian yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* (lihat al-Jami' baina ash-Shahihain, 1/32)

Dalam riwayat Muslim pula, hadits ini disebutkan dengan redaksi, *"Islam dibangun di atas lima perkara; beribadah kepada Allah dan mengingkari segala sesembahan selain-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."* (lihat al-Jami' baina ash-Shahihain, 1/32)

Dari ketiga redaksi hadits di atas terdapat faidah berharga yang bisa kita petik bersama.

Hadits yang agung ini menunjukkan kepada kita bahwa hakikat tauhid kepada Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya dan mengingkari segala sesembahan selain-Nya, dan inilah kandungan makna dari syahadat laa ilaha illallah. Karena makna dari laa ilaha illallah adalah tiada sesembahan yang haq selain Allah. Oleh sebab itu kaum musyrikin Quraisy pada masa itu menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid, karena mereka memahami maksudnya.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka 'laa ilaha illallah' maka mereka justru menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Dalam hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau mengisahkan bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan, *"..Jadikanlah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah."* dalam riwayat lain -dalam Sahih Bukhari- disebutkan dengan redaksi, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwa makna laa ilaha illallah adalah mentauhidkan Allah dalam beribadah. Hadits ini -dan juga hadits Ibnu 'Umar di atas- menunjukkan kepada kita bahwasanya tauhid adalah kewajiban yang paling wajib.

Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala sesembahan selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, sedangkan hisabnya diserahkan kepada Allah 'azza wa jalla."*

Hadits ini juga menunjukkan kepada kita bahwa makna laa ilaha illallah adalah mengingkari segala sesembahan selain Allah baik berupa berhala, kuburan, atau yang lainnya (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* oleh Syaikh al-Fauzan, hal. 69)

Bagian 8.
Pentingnya Tauhid dan Bahaya Syirik

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah maka dia masuk neraka.”* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah maka dia masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah maka dia pasti masuk surga.”* (HR. Muslim)

Dari Thariq bin Asy-yam al-Asyja'i *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, sedangkan hisabnya urusan Allah.”* (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah belum cukup. Sebab yang dimaksud dari kalimat laa ilaha illallah adalah pemahaman dan pelaksanaan terhadap konsekuensi dan kandungannya. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits di atas bahwa yang masuk surga adalah yang tidak berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa laa ilaha illallah menuntut setiap muslim untuk meninggalkan syirik. Sehingga disebutkan dalam hadits di atas juga bahwa dia harus mengingkari segala sesembahan selain Allah.

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita besarnya bahaya syirik, karena ia menjadi sebab kekalnya seorang di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Hadits ini juga menumbuhkan rasa takut pada diri setiap muslim, kalau-kalau dirinya meninggal di atas kesyirikan. Tidak ada yang bisa merasa aman dari bahaya syirik ini. Bahkan, Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sekalipun takut terjerumus di dalam perbuatan syirik. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“[Dan Ibrahim juga berdoa] Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung.”* (Ibrahim : 35)

Hadits di atas juga menunjukkan wajibnya belajar tauhid dan syirik. Bahkan ilmu tentang tauhid inilah sebab utama keselamatan dirinya dari siksa neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengharapkan wajah Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan wajibnya menolak peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itu para rasul sepakat untuk mendakwahi kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.”* (an-Nahl : 36)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran bahwa hakikat tauhid itu adalah dengan beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah seringkali dibarengi dengan larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa iman itu meliputi keyakinan hati, ucapan, dan amal perbuatan. Tidak cukup syahadat apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana

tidak cukup keyakinan dan pembenaran di dalam hati tanpa dibarengi dengan amal perbuatan.

Bagian 9.
Nasihat dan Faidah dari Syaikh Shalih al-Fauzan

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk

menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan Al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata....” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)